

***Boeh*: Elemen Busana Penentu Hierarki Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar**

Puji Astutik¹, Susilo Kusdiwanggo²

¹ Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

² Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Abstrak

Ketika berinteraksi dengan padi dan turunannya, masyarakat budaya padi (*padi culture*) Kasepuhan Ciptagelar selalu mengelola secara ritual dalam satu siklus yang terus berulang. Terdapat relasi signifikan antara waktu, pelaku dan aktivitas memperjalankan padi. Urutan konstelasi ini menghadirkan teritori dan ruang yang baik secara fisik maupun metafisik bagi laki-laki dan perempuan. Ruang perempuan hadir pada saat ritual padi dilaksanakan. Kehadirannya dikenali secara langsung dari busananya. *Boeh*, elemen busana dari relasi *sakuren* domain budaya busana menandakan pemakainya sebagai pemimpin ritual sekaligus entitas ke-3 dari relasi *sakuren*. Setiap realitas menunjukkan hierarki ruang perempuan yang berjenjang. Dengan menggunakan metode kualitatif-eksplanatif melalui paradigma empiris, dengan hipotesis penelitian. Penelitian antropologi-arsitektur ini bertujuan untuk menguji teori domain budaya busana yang dipakai pada saat ritual sebagai penentu hierarki ruang perempuan. Hasil penelitian membuktikan dan memperkuat hipotesis, bahwa domain budaya busana yang menghadirkan *boeh* pada perempuan saat ritual menunjukkan hierarki tertinggi dari ruang perempuan.

Kata-kunci : *Boeh*, hierarki ruang, ruang perempuan, ritual, *sakuren*

Boeh: Determining Clothing Elements of Women's Space Hierarchy in the Kasepuhan Ciptagelar Rice Culture Society

Abstract

When interacting with rice and its derivatives, the Kasepuhan Ciptagelar rice culture community always manages the ritual in a cycle that continues to repeat itself. There is a significant relationship between time, actors and activities in running rice. This constellation sequence presents both physical and metaphysical territory and space for men and women. The women's room was present during the rice ritual. Its presence is recognized directly from the fashion. Boeh, the fashion element of the sakuren relation in the fashion culture domain signifies the wearer as the ritual leader as well as the 3rd entity of the sakuren relation. Every reality shows a hierarchical level of female space. By using qualitative-explanatory methods through empirical paradigms, with research hypotheses. This anthropological-architectural research aims to examine the theory of the fashion culture domain used during rituals as a determinant of women's space hierarchy. The results of the study prove and strengthen the hypothesis, that the domain of fashion culture that presents boeh to women during rituals shows the highest hierarchy of women's space.

Keywords : *Boeh*, space hierarchy, women's space, ritual, *sakuren*

Kontak Penulis

Susilo Kusdiwanggo

Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Jl. Jl. M.T. Haryono 167, 65145. Tel : +62811938565

E-mail : kusdiwanggo@yahoo.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 15 Juni 2019. Revisi tanggal 24 Agustus 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 12 September 2020

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Budaya padi (*padi culture*) adalah jati diri bangsa Indonesia yang melekat kuat pada masyarakat tradisional. Kasepuhan Ciptagelar, *lembur* (permukiman) yang sekaligus berperan sebagai Kampung Gede merupakan pusat *kasepuhan bagi tari kolot* (*kasepuhan* lama). Komunitas yang terhimpun dalam naungan Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar, adalah komunitas yang terikat dalam hukum adat budaya padi. Segala bentuk aktivitas budaya padi berlandaskan pada budaya huma dan sawah, keduanya hadir sebagai realitas *sakuren* (sepasang) yang dipertemukan melalui modus perkawinan. Demikian komunitas ini disebut sebagai barisan *pancer-pangawinan* (Kusdiwanggo, 2015).

Padi diperjalankan dari *lembur* ke agrikultur pada awal *tandur*, begitu pula sebaliknya ketika sampai *mipit*. Ketika tiba waktu *turun kerti*, *datang wesi*, padi diperjalankan dari lingkungan *lembur* ke agrikultur. Demikian juga saat tiba waktu *carita mipit* dimulai, padi diperjalankan dari agrikultur ke *lembur*. Perjalanan padi yang selalu berlangsung secara ritual ini meninggalkan jejak bangun dan ruang arsitektur tradisional. Jejak arsitektur yang difokuskan dalam penelitian ini adalah ruang perempuan yang hadir pada saat ritual adat budaya padi berlangsung.

Keberadaan ruang khusus perempuan menandakan bahwa masyarakat adat sangat menghormati perempuan selayaknya menghormati padi. Kepercayaan yang kuat terhadap Sang Hyang Pohaci Dewi Sri menumbuhkan mentalitas bahwa padi adalah perempuan, memperlakukan padi selayaknya memperlakukan perempuan. Keberadaan ruang perempuan dalam masyarakat adat dikukuhkan oleh penelitian Kusdiwanggo (2011), Wardi (2012), dan Rahman (2018), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional peran perempuan lebih dominan, sehingga terdapat ruang khusus baginya. Penelitian terdahulu oleh Waterson (1970) sepakat bahwa perempuan memiliki peran sosial dalam hunian. Temuan inilah yang kemudian mematahkan paham feminisme dunia Barat yang menyatakan diskriminasi terhadap perempuan dalam hunian. Dalam ranah dunia arsitektur, pemahaman gender memiliki lingkup yang luas. Kesetaraan gender berupa bahasa simbol yang diwujudkan dalam atribut yang berupa elemen arsitektur maupun pola ruang.

Eksistensi ruang perempuan dapat dikenali secara langsung dari busana yang dipakai oleh perempuan saat melaksanakan ritual. Domain budaya busana yang berkembang pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tiga basis, yaitu baju hitam, baju putih, dan aksesoris. Tiga basis ini mengindikasikan pada tiga dimensi relasi, yaitu kepada manusia, alam, dan Tuhan. Ketika suatu ritual mengadakan kontak langsung dengan pencipta melalui perantara *karuhun* (leluhur), maka

busana yang digunakan oleh pelaku ritual adalah busana putih (Kusdiwanggo, 2015). Busana merupakan salah satu prasyarat yang harus hadir ketika ritual adat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar diselenggarakan. Hukum adat yang demikian juga diterapkan pada masyarakat adat Suku Batak. Kain khas Suku Batak, *ulos* adalah kain yang wajib hadir dalam upacara adat baik yang bersifat suka ataupun duka.

Karembong, kain putih polos persegi panjang yang digunakan untuk menutupi dada perempuan dalam ritual adat di Kasepuhan Ciptagelar, merupakan identitas keberadaan ruang perempuan yang dapat dilihat secara kasatmata keberadaannya. Kualitas busana yang dipakai saat ritual menyesuaikan dengan derajat ritual yang diselenggarakan. Kualitas busana ditunjukkan oleh perpaduan *karembong* dengan aksesoris kebaya, *kutang nini*, dan *boeh*. Setiap kualitas busana mempresentasikan derajat ritual sekaligus hierarki ruang perempuan.

Antar-realitas dalam kualitas busana mengandung nilai *sakuren* yang bekerja sebagai *dualism-harmony*. Relasi antar realitas berjalan secara koeksistensi, tidak ada peleburan dan pertentangan yang saling meniadakan. Berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Buckham (1913) dan Sellars (1921) tentang *ordinary dualism*. Keduanya menyatakan adanya oposisi antar-realitas ketika dipertemukan. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan penemuan *sakuren* dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar oleh Kusdiwanggo (2016). Konsep *sakuren* yang bekerja pada pola permukiman Kasepuhan Ciptagelar, yaitu *indung-pangawasa* yang bekerja saling melengkapi. Konsep dualisme pola pembagian dua juga berkembang pada masyarakat Nusantara lainnya, *kaja-keled* (Bali), dan *hili-bawo* (Nias). Praktik dualisme pada kehidupan sehari-hari yang melesap pada sikap psikologi, organisasi sosial, dan pemikiran metafisikal juga ditemukan oleh Levi-Strauss, 1963 & Jong, 1952. Josselin de Jong juga menemukan praktik ini pada masyarakat Negeri Sembilan Minangkabau (Kusdiwanggo, 2017).

Perspektif konsentris, Levi-Strauss menyatakan bahwa elemen dari sebuah struktur diametral tidak selalu sebanding (*unequal*) yang terpenting adalah terdapat hubungan timbal-balik diantara keduanya. Ketidakseimbangan dalam perspektif ini diperoleh ketika kedua elemen berada dalam satu titik referensi yang sama, yaitu di tengah atau di pusat, dengan kondisi salah satu lingkaran lebih mendekati pusat dari pada lingkaran yang lainnya (Kusdiwanggo, 2017).

Sakuren yang bekerja sebagai *dualism-harmony* pada ruang perempuan Kasepuhan Ciptagelar mampu menunjukkan tingkatan atau hierarki ruang perempuan. *Boeh*, merupakan entitas ke-3 dari relasi *sakuren* domain budaya busana Kasepuhan Ciptagelar. Kain putih polos ini dililitkan di atas kepala oleh laki-laki dan hanya satu perempuan ketika memimpin ritual. Pada saat *boeh*

dipakai oleh perempuan memimpin ritual, maka ruang yang digunakan hadir sebagai ruang perempuan yang memiliki hierarki tertinggi.

Salah satu *Indigenous knowledge* yang terkandung dalam domain budaya busana Kasepuhan Ciptagelar ini menyimpan pengetahuan arsitektur Nusantara yang sangat kental. Busana merepresentasikan hubungan, derajat ritual, dan hierarki ruang perempuan. Mengapa domain budaya busana dijadikan penentu kehadiran ruang perempuan beserta hierarkinya? Mengapa relasi antar kualitas dalam domain budaya busana dapat berjalan sebagai *dualism-harmony*?

Pengujian terhadap teori domain budaya busana hasil dari penelitian Kusdiwanggo (2015) ditujukan untuk memperoleh temuan yang berupa fakta implementasi *sakuren* domain budaya busana dilapangan melalui studi empiris. Temuan inilah yang menuntun pada penentuan hierarki ruang perempuan. Tujuan penelitian dicapai dengan menggunakan metode yang berjalan secara serial, dengan menggunakan unit analisis terhadap aspek waktu, pelaku, aktivitas, dan ruang.

Metode Penelitian

Penelitian yang termasuk dalam kategori antropologi-arsitektur ini berhubungan dengan aktivitas adat budaya padi yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan adalah kualitatif-eksplanatif dengan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian diujikan di lapangan pada tahap empiris. Pengujian dilakukan terhadap dua kualitas yaitu kualitas waktu pelaksanaan ritual yang mengharuskan memakai busana tertentu penanda ruang perempuan, dan kualitas pelaku (perempuan) yang diperbolehkan memakai busana ritual. Data yang telah terhimpun kemudian diolah dalam tahap analisis. Dan divalidasi oleh *keyperson*.

Hasil analisis diolah lebih detail menggunakan teori yang relevan dan diinterpretasikan oleh peneliti untuk membuktikan kesahihan hipotesis. Hasil penelitian yang telah dielaborasi dengan teori divalidasi oleh *Ema Alit* yang berperan sebagai *keyperson* (K⁻¹). Beliau adalah istri dari *Abah* (ketua adat) yang juga berperan sebagai pelaku dan/ atau pemimpin ritual.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu deduktif-empiris-induktif. Studi literatur untuk merumuskan hipotesis penelitian dilakukan secara deduktif. Hipotesis penelitian memiliki variabel-variabel yang dijadikan acuan untuk menghimpun data di lapangan melalui studi empiris. Pada tahap empiris inilah dilakukan eksplorasi terhadap jejak bangun dan ruang yang digunakan saat ritual. Data yang telah terhimpun dari kedua tahap sebelumnya kemudian dianalisis pada tahap induktif menggunakan metode interpretasi dengan teori yang relevan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan berupa dokumentasi, video, rekaman suara, foto, dan catatan penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur untuk membantu pembahasan hasil penelitian. Data sekunder ini juga berperan besar dalam perumusan hipotesis penelitian. Data primer diperoleh dengan penelitian langsung dilapangan melalui studi empiris. Observasi lapangan dilakukan dalam dua kali kunjungan, yaitu observasi awal dan observasi lapangan untuk pembuktian dalam dua kali siklus masa tanam padi. Strategi yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah dengan partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dengan observasi lapangan dilakukan terhadap tiga responden dan satu *keyperson*. Ketiganya adalah Ibu Umi (R⁻¹) dan Mang Yoyo (R⁻²) yang merupakan pasangan suami istri yang berasal dari luar daerah Kasepuhan Ciptagelar yang kini tinggal menetap dan menjadi kepercayaan ketua adat sebagai penanggung jawab urusan pendatang yang berkepentingan untuk menimba ilmu di Kasepuhan Ciptagelar. Responden ketiga adalah *Ema Wok* (R⁻³), seorang *rorokan jero* perempuan yang menangani urusan padi dan turunannya di *goah imah gede*. *Keyperson* (K⁻¹) adalah *Ema Alit*, yang berhak memvalidasi data hasil penelitian. *Ema Alit* adalah satu-satunya perempuan yang dapat memakai *boeh* pada saat memimpin ritual adat budaya padi diselenggarakan. Informasi yang diperoleh dari responden pertama digali lebih dalam pada responden kedua dan seterusnya, hingga data mencapai titik jenuh. Data divalidasi oleh *keyperson* (K⁻¹), sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode Perumusan Hipotesis Penelitian

Jenis hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H1). Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah jenis permasalahan asosiatif, yang berdifat memberikan jawaban atas permasalahan yang mencari hubungan. hubungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah relasi antara domain budaya busana dengan kehadiran ruang perempuan beserta hierarkinya. Hipotesis dalam penelitian ini memiliki tiga jenis variabel, yaitu *dependent variable*, *independent variable*, dan *intervening variable*.

Dependent variable merupakan konstanta atau variabel tetap yang dipengaruhi oleh *independent variable*, terdiri dari perempuan dan *karembong*, untuk perumusan struktur hipotesis variabel ini diwakili dengan huruf "A&B". Logika penelitian yang dibangun oleh *dependent variable* adalah "jika perempuan, maka memakai *karembong*". *Independent variable* yang terdiri dari *kutang nini* (Kn) dan kebaya (Kb) diwakili dengan huruf "X&Y". Variable independen ini mempengaruhi kualitas busana ritual "jika perempuan berkarembong, maka

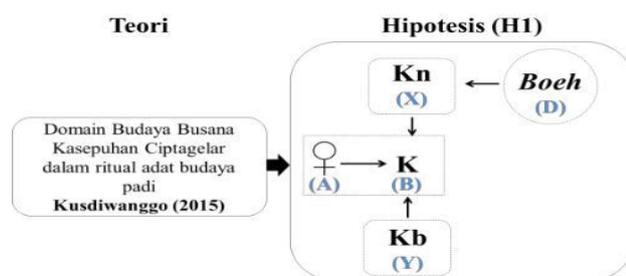
memakai kutang nini". Dengan demikian logika penelitian yang dibangun oleh *independent variable* "jika dia perempuan berkarembong, maka dapat menggunakan kebaya atau kutang nini". Masing-masing memiliki kualitas dan derajat ritual yang berjenjang, maka hierarki ruang perempuan yang dibentuk juga memiliki tingkatan.

Intervening variable yang merupakan penanda hierarki ruang perempuan paling tinggi dimiliki oleh *boeh*. Kehadiran variabel ini juga merupakan indikasi kehadiran realitas ketiga dari relasi *sakuren*. Kehadiran *boeh* tidak hanya pada perempuan, tetapi laki-laki juga dapat memakai *boeh*. Berbeda dengan *karembong*, *kutang nini*, dan kebaya yang hanya dapat dipakai oleh perempuan. Dengan demikian logika penelitian dari *intervening variable* adalah "jika perempuan, maka memakai *karembong* dan juga dapat memakai *boeh*". Relasi yang tercipta dari ketiga variabel adalah "jika perempuan berkarembong yang memakai *kutang nini*, maka dapat memakai *boeh*", namun "jika perempuan berkarembong memakai kebaya, maka dia tidak dapat memakai *boeh*". Penggunaan istilah dan simbol dalam penyebutan variabel ditujukan untuk mempermudah dan menyingkat penyajian perumusan struktur hipotesis penelitian. Alur perumusan hipotesis disajikan pada gambar 1, dan variabel penelitian pada tabel 1.

Tabel 1 Variabel atau Unit Amatan Penelitian

<i>Dependent Variable</i>	<i>Independent Variable</i>	<i>Intervening Variable</i>
A: Perempuan (♀)	X: <i>Kutang Nini</i> (Kn)	D: <i>Boeh</i>
B: <i>Karembong</i> (K)	Y: <i>Kebaya</i> (Kb)	

(Sumber: Astutik, 2019)



Gambar 1. Struktur Perumusan Hipotesis Penelitian
(Sumber: Astutik, 2019)

Hasil Analisis dan Pembahasan

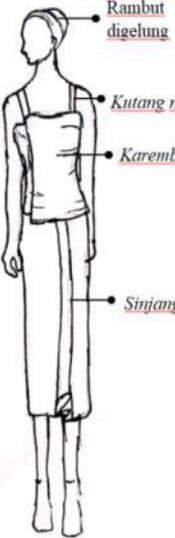
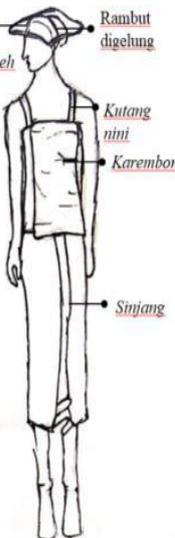
Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah komunitas pewaris hukum adat budaya padi (*padi culture*). Aktivitas masyarakat berpusat padi padi dan turunannya. Padi adalah aset berharga yang selalu diperlakukan istimewa dengan serangkaian ritual yang terus berulang dalam satu siklus masa tanam. Perjalanan padi dengan ritual ini menciptakan jejak bangun dan ruang arsitektur ruang perempuan yang diteliti dan hasilnya dijabarkan dalam artikel ini.

Hasil penelitian yang berlandaskan hipotesis domain budaya busana pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan, bahwa busana yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat budaya padi menunjukkan eksistensi ruang perempuan. Penanda ini mengandung relasi *sakuren* yang masing-masing realitas memiliki kualitas. Kualitas busana ritual yang diturunkan dari hipotesis penelitian memiliki tiga tipikal, yaitu (1) *Karembong* (K) + kebaya (Kb) (2) *Karembong* (K) + *kutang nini* (Kn), dan (3) *Karembong* (K) + *kutang nini* (Kn) + *boeh*. Setiap kualitas memiliki nilai derajat ritual dan hierarki ruang perempuan yang berbeda. Kualitas ke-3, yang menghadirkan *boeh* adalah kualitas tertinggi, maka hierarki ruang perempuan hadir sebagai hierarki ruang yang tertinggi. Hasil penelitian yang berupa hubungan domain budaya busana dengan hierarki ruang perempuan disajikan dalam tabel 2.

Relasi *sakuren* yang terjalin pada domain budaya busana ritual sebagai pentu hierarki ruang perempuan adalah tunggal-tunggal dan tunggal-jamak. Jalinan relasi tunggal-tunggal terjadi terhadap busana yang dipakai oleh *Ema Alit* (K+Kn) dengan *Abah* (*boeh*). Relasi busana tunggal-jamak terjalin antara *Ema Alit* (K+Kn+*boeh*) dengan *Ema Alit* (K+Kn) & para istri rorokan (K+Kn). Pada relasi tunggal-jamak ini, selain hadir sebagai entitas ketiga, *Ema Alit* masih tetap berperan sebagai pasangan yang jamak (para istri rorokan). Relasi yang terjalin pada busana ritual ini bekerja secara koeksistensi. Setiap realitas mengandung nilai atau kualitas yang mengindikasikan hubungan pemakai dengan entitas yang dihadapi, derajat ritual yang diselenggarakan, dan hierarki ruang yang terbentuk.

Bangun dan ruang arsitektur tradisional yang terlibat dalam perjalanan ritual adat budaya padi di lingkungan *lembur* terdiri dari (1) *Leuit Jimat* (2) *Bale warga* (3) *Saung lisung* (4) *Imah gede*. Padi yang tiba di lingkungan *lembur* dibedakan menjadi dua, yaitu padi yang ditumbuk dimasukan ke dalam *bale warga* dan padi yang di simpan di dalam *leuit*.

Tabel 2. Domain Budaya Busana sebagai Penentu Hierarki Ruang Perempuan

Hierarki	Hierarki 1	Hierarki 2	Hierarki 3
Analisis			
Kualitas busana	(Kualitas 1)	(Kualitas 2)	(Kualitas 3)
Waktu	Ngadiukeun-seren tahun Ngaseuk Tandur Mabay Mipit	Ngadiukeun Nutu Nyangu-rasul Nyangu-nganyaran Ngabukti	Rasulan
Pelaku	Seorang perempuan (<i>Ema Alit</i>)	Seorang perempuan (<i>Ema Alit</i>) & beberapa perempuan (para istri <i>baris kolor</i>)	Seorang perempuan (<i>Ema Alit</i>)
Aktivitas	Kegiatan Perayaan yang dihadiri dan disaksikan oleh khalayak umum	Aktivitas adat tertutup, hanya diperuntukan bagi pelaku adat yang terlibat	Pada saat seorang perempuan berperan sebagai pemimpin ritual dan terjadi proses transformasi padi dan turunannya
Ruang	Di...luar naungan atap Lembur (ngadiukeun); Agrikultur (ngaseuk, tandur, mabay, mipit)	Di dalam suhunan (rumah) dan/ atau di bawah naungan atap Leuit jimat, saung lisung rurukan, imah gede	Di dalam suhunan Imah gede, bale warga, saung lisung rurukan.

(Sumber: Astutik, 2019)

Tabel 3. Relasi *Sakuren* dalam Domain Budaya Busana

Kualitas Busana	Relasi <i>Sakuren</i>	Keterangan
Kualitas 2 Karembong (K) + kutang nini (Kn)	$\frac{(K + Kn) \text{ \& \; (baju putih) } 1 \text{ perempuan \& \; 1 laki-laki}}{\text{Ema Alit \& \; Abah Tunggal (E}^{-1}\text{) \& \; Tunggal (E}^{-2}\text{)}} = \frac{\text{boeh } 1 \text{ laki-laki}}{\text{Abah (E}^{-3}\text{)}}$	Terjadi perubahan ruang, posisi <i>boeh</i> di pihak laki-laki. Hadirnya <i>boeh</i> menandakan posisi entitas ke-3 (E-3), pasangan (entitas-2), dan pemimpin ritual.
Kualitas 2 Karembong (K) + kutang nini (Kn)	$\frac{(K + Kn) \text{ \& \; (baju putih) } \text{Beberapa perempuan \& \; 1 laki-laki}}{\text{Ema Alit-para istri rorokan \& \; Abah Jamak (E}^{-1}\text{) \& \; Tunggal (E}^{-2}\text{)}} = \frac{\text{boeh } 1 \text{ laki-laki}}{\text{Abah (E}^{-3}\text{)}}$	Terjadi perubahan ruang, posisi <i>boeh</i> terdapat di laki-laki sebagai pemimpin ritual, dan entitas ke-3 (E-3), dari pasangan para perempuan yang menggunakan karembong (E-1) dan seorang laki-laki (E-2).
Kualitas 3 Karembong (K) + kutang nini (Kn) + boeh	$\frac{(K + Kn) \text{ \& \; (K + Kn) } 1 \text{ perempuan \& \; beberapa perempuan}}{\text{Ema Alit \& \; Ibu-ibu rorokan Tunggal (E}^{-1}\text{) \& \; Jamak (E}^{-2}\text{)}} = \frac{K + Kn + \text{boeh } 1 \text{ perempuan}}{\text{Ema Alit (E}^{-3}\text{)}}$	Terjadi perubahan materi, yaitu pada saat nutu-rasul transformasi padi menjadi beras dan pada saat nyangu-rasul, transformasi beras menjadi nasi. Posisi <i>boeh</i> di pihak perempuan yang menandakan pemimpin ritual, pasangan (entitas-1), sekaligus entitas ke-3 (E-3) dari pasangan entitas-1 dan entitas-2.

Leuit Jimat: Ngadiukeun-seren taun

Ngadiukeun yang diselenggarakan pada saat acara *seren taun* merupakan acara yang bersifat perayaan. Pelaksanaannya dilakukan di luar ruangan, sehingga dapat disaksikan oleh khalayak umum. Busana yang dipakai oleh para perempuan yang melaksanakan ritual memiliki kualitas satu (*karembong* + kebaya). *Boeh* hadir pada pihak laki-laki, pada saat ini dipakai oleh *Abah* sebagai pemimpin ritual. Prosesi yang terjadi dalam ritual ini adalah mendudukan padi dalam *leuit jimat*. Tidak terdapat proses transformasi padi. *Boeh* sebagai penentu hierarki ruang tertinggi hadir pada *Abah*, sehingga hierarki ruang tertinggi dibawa oleh pihak laki-laki, dengan demikian ruang perempuan hadir sebagai hierarki terendah (hierarki-1). Relasi *sakuren* terjalin “*Ema Alit* (K + Kb) + *Abah* = *Abah* (*boeh*)”.

Bale Warga: Nutu-pare anyar

Prosesi yang dilaksanakan dalam *bale warga* adalah mengambil padi untuk ditumbuk di *saung lisung*. Pelaku ritual terdiri dari *Ema Alit* dan para istri *rorokan*. Relasi *sakuren* dalam kualitas busana yang dipakai oleh para perempuan pelaku ritual adalah “para istri *rorokan* (K+Kn) + *Ema Alit* (K+Kn) = *Ema Alit* (K+Kn+*boeh*)”. Entitas ketiga hadir pada *Ema Alit* yang memakai kualitas busana 3, sehingga hierarki ruang perempuan yang tercipta adalah hierarki 3.

Saung Lisung: Nutu-pare anyar

Pare/ padi yang dibawa dari *bale warga* ditumbuk hingga menjadi beras, pada saat ini terjadi proses transformasi padi menjadi beras. Prosesi menumbuk diawali oleh *Ema Alit* sebagai pemimpin ritual. Busana yang digunakan oleh perempuan yang melaksanakan ritual memiliki relasi “para istri *rorokan* (K+Kn) + *Ema Alit* (K+Kn) = *Ema Alit* (K+Kn+*boeh*)”. Realitas ke-3 hadir pada perempuan dengan busana berkualitas tiga, sehingga ruang perempuan hadir dalam hierarki tertinggi (Hierarki-3).

Imah gede: Nyangu-Pare anyar

Nyangu-pare anyar adalah prosesi menanam nasi yang baru pertama kali panen. Prosesi ini dilaksanakan di *goah imah gede*. Dalam ritual ini terdapat proses transformasi langsung dari beras menjadi nasi, sehingga pelaku dan pemimpin ritual dilaksanakan oleh perempuan. Relasi *sakuren* busana yang terjalin “para istri *rorokan* (K+Kn) + *Ema Alit* (K+Kn) = *Ema Alit* (K+Kn+*boeh*)”. Kualitas busana tiga menandakan ruang perempuan hadir dalam hierarki tiga.

Tihang Awi: Ngabukti

Ngabukti merupakan prosesi penyerahan nasi yang pertama kali di tanak kepada *Abah*. Pada saat ini terjadi proses perpindahan tempat terhadap entitas nasi,

sehingga posisi *boeh* berada pada *Abah* sebagai pemimpin ritual. Relasi *sakuren* busana yang terjadi “*Ema Alit* (K+Kn) + *Abah* = *Abah* (*boeh*)”. Busana yang digunakan oleh perempuan adalah kualitas busana dua, dan kualitas busana tertinggi yang memiliki *boeh* dimiliki oleh laki-laki. Hierarki ruang tertinggi berada di pihak laki-laki, sehingga hierarki ruang perempuan berada pada hierarki dua.

Dalam aktivitas keseharian terdapat eksistensi ruang perempuan, dikarenakan dalam aktivitas mengambil beras untuk kebutuhan sehari-hari terdapat ritual yang selalu dilakukan di *pangdaringan*. Ruang inti dalam rumah tersebut digunakan untuk menyimpan aset berharga (beras), di dalamnya bersemayam entitas Dewi Sri, sehingga harus dilaksanakan dengan ritual yang dilaksanakan oleh perempuan yang berkarembong.

Kesimpulan

Kuatnya sistem religi dan kepercayaan masyarakat adat terhadap budaya padi (*padi culture*), membangun mentalitas untuk selalu memuliakan padi selayaknya memperlakukan perempuan. Perjalanan padi yang selalu dilaksanakan dengan ritual menyisakan jejak-jejak bangun dan ruang arsitektur yang sarat dengan pengetahuan dan filosofi.

Penelitian ini mampu membuktikan relasi yang terjalin antara domain budaya busana dengan ruang perempuan. Busana dijadikan salah satu prasyarat ritual. Busana adalah bukti nyata yang kasatmata penanda kehadiran ruang perempuan, darinya juga dapat diketahui dimensi yang sedang dihadapi pada saat ritual. Busana menunjukkan derajat ritual yang berlangsung, yang sekaligus menyampaikan tingkatan atau hierarki ruang perempuan yang hadir.

Perempuan yang memakai *karembong* adalah pertanda eksistensi ruang perempuan. Perpaduan busana *karembong* dengan aksesoris kebaya, *kutang nini*, dan *boeh* menghasilkan kualitas busana yang berbeda. Setiap kualitas memiliki nilai kesakralan ritual dan hierarki ruang yang berjenjang.

Temuan implementasi *sakuren* pada ruang perempuan yang bekerja pada domain budaya busana ritual sebagai penanda ruang perempuan dan hierarkinya, memberikan bukti kesahihan dan kebenaran hipotesis penelitian. *Sakuren* bekerja sebagai *dualism-harmony* yang saling melengkapi tanpa danya peleburan. Kualitas busana dalam relasi *sakuren* busana yang menghadirkan *boeh* pada pihak perempuan adalah pertanda hierarki ruang perempuan yang tertinggi. Penelitian ini mampu membuktikan dan menguatkan hipotesis, bahwa implementasi *sakuren* dalam domain budaya busana Kasepuhan Ciptagelar terbukti keberadaannya.

Daftar Pustaka

- Astutik, P. (2019). Membaca *Boeh*: Penentu Hierarki Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Buckham, J. W. (1913). Dualism or Duality? *The Harvard Theological Review*, 6 (2), 156-171. Cambridge University Press on behalf of the Harvard Divinity School.
- Barr, N. C. (1913). The Dualism of Bergson . *The Philosophical Review*, 22 (6), 639-652. Duke University Press on behalf of Philosophical Review .
- Creswell, J. (2014). *Research Design*. Singapore: Sage Publication .
- Hamilton, R W. (2003). *The Art of Rice: Spirit and Sustenance in Asia*. UCLA Fowler Museum of Cultural History Los Angeles.
- Kusdiwanggo, S. (2011). Aspek Gender pada Arsitektur Lumbung . *Prosiding Seminar Nasional The Local Tripod* , pp. 110-116.
- Kusdiwanggo, S., & Sumardjo, J. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar . *Panggung* 26 (3), 309-322.
- Kusdiwanggo, S. (2017). Membaca Batang Padi. *Ruang Presentasi Perpustakaan MPR*. (Unpublish)
- Kusdiwanggo, S. (2017). Membaca Dualism Anthithesis dan Dualism-Harmony sebagai Dasar Memahami Konsensus Ruang Nusantara. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* , 93-100.
- Levi-Strauss, C. (1963), *Structural Antropology*, New York, Basic Book, 1963.
- Rahman, T. D., & Kusdiwanggo, S. (2018). Sakuren dan Paparakan: Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Brawijaya* .
- Sihombing (2000). *Buku Pengantar Pernikahan Adat Batak*. Siantar
- Waterson, R. *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia*.
- Wardi, L. H. (2012). Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah . *Media Bina Ilmiah*, 6 (2) .